

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Space Occupying Lesion (SOL) merupakan lesi fisik substansial, seperti neoplasma, pendarahan, atau granuloma yang menempati ruang. SOL intrakranial diartikan sebagai neoplasma primer maupun sekunder, ganas maupun jinak, serta hematoma atau malformasi *vascular* yang berada di dalam rongga tengkorak (Simamora & Zanariah, 2017). Tumor intrakranial atau tumor otak termasuk dalam lesi desak ruang (SOL). Menurut Wilson & Price (2006), *Space Occupying Lesion* (SOL) merupakan desakan ruang yang dikarenakan oleh adanya peningkatan volume di dalam ruang otak yang ditempati oleh jaringan otak, darah, dan cairan serebrospinal. SOL dapat meningkatkan tekanan intrakranial (Mutiudin, et. al. 2020).

Data statistik pada tahun 2013 di Amerika yaitu terdapat kasus baru pada kasus tumor otak dan sistem saraf lainnya yang mencapai 23.130 dan perkiraan kasus mortalitas atau kematian yang diakibatkan oleh kasus tumor otak dan sistem syaraf lainnya mencapai 14.080 (Sajjad et al. 2018). Sedangkan di Indonesia, data terperinci mengenai kasus tumor otak atau lesi intrakranial masih belum ada, namun menurut *National Cancer Countermeasure Committee* (2015) menyatakan bahwa angka kematian yang terjadi pada pasien tumor otak primer pada tahun 2013 di Indonesia mencapai 4,25 per 100.000 populasi setiap tahunnya dimana angka kejadiannya sebesar 7 per 100.000 populasi (Agung, 2021).

Jenis tumor yang paling banyak ditemui adalah meningioma. Angka kasus meningioma sebesar 36,6% dari tumor otak primer dan 53,2% pada tumor otak jinak. *The American Cancer Society* melaporkan kurang lebih terdapat kasus tumor otak dan sistem saraf yang didiagnosa selama tahun 2021 sebanyak 24.530 kasus dan insidensi tumor otak juga dilaporkan meningkat sebanyak 7-19,1 kasus per 100.000 penduduk (Miller et al. 2021; Hernanda et al. 2023). Di Provinsi Lampung sendiri belum ada data pasti terkait jumlah kasus tumor otak, namun terdapat data yang didapatkan dari ruang Cagar

Budaya Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024 dimana prevalensi kasus SOL mencapai 45 orang di tahun 2023 sampai dengan 05 Januari 2024.

Gangguan perilaku, perubahan suasana hati, dan disfungsi kognitif, termasuk masalah memori, sering terjadi pada penderita SOL. *Space Occupying Lesion* (SOL) memiliki tanda dan gejala. Manifestasi umum yaitu sakit kepala, dimana sakit kepala merupakan gejala terburuk atau tersering dari penderita SOL. Sakit kepala cenderung memburuk karena peningkatan PCO₂ pada saat berbaring atau karena posisi tidur dan penurunan aliran balik vena serebral. Umumnya pada penderita tumor otak, sakit kepala di ikuti dengan mual dan muntah. Muntah dipicu oleh perubahan posisi tubuh secara tiba-tiba. Kemudian kejang menjadi gejala yang berkembang setelah sakit kepala, mual, dan muntah (Sajjad et al. 2018).

Penyebab tumor otak sampai saat ini belum diketahui dengan pasti, namun beberapa faktor diduga memiliki peran terjadinya tumor otak diantaranya faktor genetik, paparan radiasi, infeksi virus, dan zat-zat karsinogenik. Terdapat ketidaknormalan dari gen yang mengatur pertumbuhan sel-sel otak diduga menjadi faktor resiko tumor otak. Paparan radiasi dan bahan kimia dapat meningkatkan kejadian tumor otak karena menyebabkan perubahan struktur gen dan menyebabkan pertumbuhan yang tidak normal pada sel-sel otak (Kapakisan et al. 2022).

Berdasarkan penelitian Hernanda et al. (2023), penyebab terjadinya SOL bervariasi, yaitu semua yang dapat menimbulkan peningkatan tekanan intrakranial. Penanganan pada pasien SOL harus dilakukan dengan sedini mungkin agar tidak memperburuk kondisi pasien. Pada studi kasus, pasien mengalami penurunan kesadaran dengan skor GCS 3 (coma) dan pasien mengalami hemiplegi dekstra serta tampak pergerakan dada pasien yang cepat. Berdasarkan penelitian Wulandari, (2017), Pada kedua partisipan pasien mengeluhkan nyeri kepala, penglihatan kabur, lemah sebelah anggota gerak yang mengakibatkan hambatan toleransi aktivitas dan resiko jatuh, ketidakefektifan perfusi jaringan, mual dan muntah yang mengakibatkan ketidakseimbangan nutrisi kurang.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa insiden penderita tumor otak (*Space Occupying Lesion*), membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih komprehensif, sehingga perawat dituntut untuk memperdalam pengetahuan tentang penyakit ini. Tingginya angka kejadian dan manifestasi yang dialami penderita tumor otak, peran perawat sangat dibutuhkan baik itu dalam Upaya preventif, kuratif, rehabilitatif, maupun Upaya promotif. Dengan melihat hal tersebut, penulis tertarik melakukan Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024, tanggal 05-07 Januari 2024 sebagai laporan studi kasus pada ujian tahap akhir Program Diploma III Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah pada Laporan Tugas Akhir ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung pada tahun 2024.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024.
- b. Merumuskan diagnosa Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024.

- c. Membuat rencana Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024.
- d. Melakukan tindakan Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien SOL serta laporan tugas akhir ini dapat dipakai untuk salah satu bahan bacaan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Perawat

Perawat mampu memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan yang tepat, khususnya pada pasien dengan gangguan Neurosensori pada pasien SOL.

b. Bagi Rumah Sakit

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan Rumah Sakit terutama pada pasien SOL.

c. Bagi Institusi Program Studi DIII Keperawatan

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien SOL.

d. Bagi Pasien

Manfaat penulisan laporan tugas akhir ini bagi pasien yaitu diharapkan klien dan keluarga mengetahui penyakit SOL serta cara perawatan SOL dengan baik dan benar.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Laporan Tugas Akhir berfokus Asuhan Keperawatan Gangguan Neurosensori pada pasien SOL di ruang Cagar Budaya di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2024. Asuhan keperawatan yang dilakukan terhadap 2 orang pasien dimulai dari pengkajian, penegakan diagnosa, menyusun rencana tindakan, implementasi dan evaluasi secara komprehensif. Asuhan keperawatan dilakukan pada tanggal 05-07 Januari 2024 di ruang Cagar Budaya Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung.